

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian

Dalam pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari peserta didik, dalam hal ini lebih menekankan pada segi isinya. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan makna kurikulum terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para peserta didik dibawah pengawasan dan pengarahan sekolah.

Pengertian ini sesuai dengan Ronald C. Doll yang mengemukakan perkembangan tersebut secara tegas dengan mengatakan, *“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school”*.¹

Menanggapi hal ini al-Syaibani sebagaimana dikutip Hasan Langgulung mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud

¹ Ronald C Doll, *Curriculum Improvement : Decision Making and Process*, (Boston : Allyn & Bacon Inc, 2001), 21.

menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²

2. Urgensi Pengembangan Kurikulum

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan yang dimaksud telah terjadi pada diri peserta didik.³

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum di ibaratkan seperti fondasi dalam sebuah bangunan. Semakin kuat pondasinya maka akan semakin kokoh bangunannya, begitu pula sebaliknya. Berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Sellar dan Miller sebagaimana dikutip Sanjaya menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus.⁴

Dasar-dasar pengembangan kurikulum diantaranya :

- a. Dasar filosofis dan sejarah
- b. Dasar psikologis
- c. Dasar Sosial-Budaya

² Nur Ahid, *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal *Islamica*. Vol.1, No.1, September 2006, Kediri : STAIN Kediri, 2015, 13

³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 97

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Kencana, 2008), 31-32

d. Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi⁵

3. Desain Kurikulum

Design (desain) dalam bahasa Inggris memiliki arti rancangan, pola, dan atau model, maka pengertian design kurikulum yaitu menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi suatu instansi, terutama sebuah sekolah. Seorang desain kurikulum harus menentukan dan merancang model kurikulum, kemudian membangun dan mengaplikasikan apa yang telah direncangnya. Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.⁶

Beberapa tokoh pendidikan pun mengemukakan pendapatnya mengenai definisi desain kurikulum. Salah satunya Nana S. Sukmadinata yang mengatakan bahwa desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.

Fred Percival dan Henry Ellington mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Selanjutnya, Saylor mengajukan

⁵Ibid, 99.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2008), 65.

delapan prinsip sebagai acuan dalam desain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok peserta didik yang belajar dengan bimbingan guru.
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya.

- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu peserta didik mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur dan,
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima.⁷

B. Hidden curriculum

1. Pengertian

Istilah *hidden curriculum*, terdiri dari dua kata, yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata *hidden* berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung).⁸ Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.⁹ Dengan demikian *hidden curriculum* adalah kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, kurikulum ini yang tidak tercantum dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Jane Martin dalam bukunya *what should we do with a hidden curriculum when we find one ? the hidden curriculum and moral education*, *hidden curriculum* secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil sampingan dari pendidikan didalam atau diluar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan¹⁰.

Tidak jauh berbeda Wina Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa, “kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007), 193

⁸ Ibid, 143.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 59.

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 27.

pendidikan yang tidak direncanakan”. Artinya perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa hidden curriculum yaitu tingkah laku, sikap, cara bicara, dan perlakuan guru terhadap murid-muridnya yang mengandung pesan moral.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun pengertian *hidden curriculum* menurut para ahli diuraikan sebagai berikut:

Menurut Murray Print, *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, hidden curriculum juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung

Menurut Jane Martin, *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.

Menurut Allan A. Glatthorn, *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku peserta didik.¹¹

Menurut Kohlberg mengidentifikasi bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.

¹¹ Caswita, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta: leutikaprio, 2013), 45

Menurut Henry, Cendrung pada hubungan peserta didik-guru, aturan yang mengatur hubungan tersebut yang berperan mendidik anak untuk kepatuhan (*decolitas*).¹²

Menurut Dede Rosyada menjelaskan bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi peserta didik, baik menyangkut lingkungan sekolah maupun interaksi guru dengan peserta didik di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.¹³

Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, "*hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan".¹⁴

Melihat berbagai pengertian tersebut penulis setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi peserta didik, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan peserta didik di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut

¹² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), 25-26

¹³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 31.

¹⁴ Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), 28

misalnya, kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan peserta didik baik diluar ataupun didalam sekolah.

Sedangkan secara luas *hidden curriculum* diartikan sebagai :

- a. Hasil pendidikan, meliputi bidang sosial politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai ada dan budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan penguatan perbedaan kelas.
- b. Apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan berupa nilai, norma, kaidah, tata krama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi suasana belajar kelas.
- c. Kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dan sangat menentukan keberhasilan tertulis.¹⁵

Pada intinya *hidden curriculum* menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Contoh yang relevan seperti ideologi, nilai budaya, keyakinan yang mempengaruhi sekolah dalam menetapkan pengetahuan yang mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang.

¹⁵ Rohaniah M Nor, *the hidden curriculum*, (Jakarta: Insan Madani, 2012), 27.

2. Aspek *Hidden Curriculum*

Proses pembelajaran sudah direncanakan secara terprogram, namun pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran tersebut terkadang tidak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Disinilah hakikat *hidden curriculum*, dari fenomena ini akan timbul sebuah pertanyaan, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil yang tidak direncanakan itu? Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku dalam *hidden curriculum*, yaitu :

a. Aspek relatif tetap

Yang dimaksudkan aspek relatif tetap disini adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Dalam artian bahwa budaya masyarakat yang menetapkan pengetahuan mana yang perlu diwariskan pada generasi mendatang.

b. Aspek yang dapat berubah

Aspek ini meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana sistem kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana hubungan sosial guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik serta guru dengan staf sekolah dan lain sebagainya.¹⁶ Sedang yang dimaksud dengan variabel kebudayaan adalah hal yang meliputi sistem keyakinan dan nilai yang didukung oleh masyarakat dan sekolah.

¹⁶ Ibid, 26.

3. Fungsi *Hidden Curriculum*

Hidden curriculum memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Pencair suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.¹⁷
- b. Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- c. Menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selian yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- d. Meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi peserta didik.¹⁸

4. Keberadaan *Hidden Curriculum*

Dari beberapa pengertian tentang *hidden curriculum* yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki 3 dimensi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bellack dan Kliebard, yaitu :

¹⁷ Ibid, 31.

¹⁸ Sri Rahayu, *Hidden Curricul (Kurikulu Tersembunyi)*, <http://Srirahayustkip.blogspot.co.id>, diakses 10 maret 2017.

- a. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan pada suatu hubungan sekolah yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrosmos sistem nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- c. *Hidden curriculum* mencakup tingkat kesenjangan yang bahkan tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.¹⁹

Secara sempit dalam praktik pendidikan, *hidden curriculum* meliputi pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, hubungan guru dengan peserta didik, aturan atau prosedur kelas, isi buku secara implisit, perbedaan peserta didik menurut jenis kelamin dan struktur kenaikan kelas. *Hidden curriculum* secara luas berkaitan dengan hasil pendidikan yang meliputi sosialisasi politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan adat budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan pengaturan perbedaan kelas. Dengan kata lain, merupakan apa saja yang ada hubungannya dan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan.²⁰

Di sinilah guru harus mengetahui bagaimana dan siapa peserta didik yang diajarnya. Guru tidak boleh hanya menggunakan cara yang diinginkannya, tetapi juga harus melihat situasi dan kondisi peserta didik yang diajarnya. *Hidden curriculum* lebih mengutamakan pada

¹⁹ Ibid, 46

²⁰ Ibid, 26-27

pengembangan sikap, karakter, kecakapan dan ketrampilan yang kuat, untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial atau bisa juga melengkapi kekurangan yang belum ada di kurikulum formal sehingga peserta didik berkembang sesuai harapan masyarakat.

C. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²² Menurut Ngainun Naim karakter “serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills)”.

Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral

²¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013), 77.

²² W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 521.

dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²³

Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang baik. Dalam Islam karakter identik dengan akhlaq, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap atau bertindak secara otomatis. Akhlaq yang sesuai dengan ajaran Islam disebut dengan *akhlaqul karimah* atau akhlaq mulia yang dapat diperoleh dengan, 1) Bawaan lahir, sebagai karunia dari Allah. Contohnya akhlaq para nabi, 2) Hasil usaha melalui pendidikan dan penggemblengan jiwa.²⁴

2. Nilai-nilai Karakter

Terdapat indikator nilai-nilai akhlak atau karakter yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 39 Tahun 2008 yang

²³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 81.

²⁴ Fathurrochman, *Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 NO.01 Mei 2014, 136.

merupakan tata perilaku siswa dalam pergaulan hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini:²⁵

No	karakter	Definisi	Indikator
1	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak menyontek b. tidak berbohong c. tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada d. berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya e. tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan f. berani mengakui kesalahan yang diperbuat
2	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menolong orang lain tanpa berpikir mengharapkan imbalan b. memberikan sumbangan pikiran tenaga atau uang tanpa mengharapkan imbalan c. memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan
3	Rendah hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpakaian sederhana b. Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan
4	Peduli sosial	Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak membeda beda bedakan orang berdasar latar belakang, agama, etneis, ras dan sosial ekonomi b. Peduli terhadap orang miskin, cacat dan sabagainya c. Membantu teman atau guru yang sakit atau yang terkena musibah d. Peduli terhadap lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat air, listrik dan lain lain

²⁵ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter Atau Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013, 47-50.

5	Disiplin	Taat dan patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah tepat waktu. b. Taat pada peraturan lalu lintas
6	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	<ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara santun dan sopan b. Hormat pada guru dan teman c. Memberi dalam kepada guru dan teman bila bertemu d. Mengucapkan terima kasih e. Tidak membuat onar disekolah
7	Percaya Diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil jerih payah sendiri b. Berani unjuk diri didepan umum untuk menampilkan ketrampilan, pidato, menari dan lain sebagainya
8	Hemat	Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif	<ul style="list-style-type: none"> a. Hemat dalam menggunakan kertas, air, listrik dan lain sebagainya b. Tidak berlebihan dalam berbelanja c. Tidak terlalu lama menggunakan telepon umum
9	Pantang Menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas dengan baik tepat waktu meskipun menghadapi hambatan dan tantangan
10	Adil	Memberi atau memutuskan sesuai haknya	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang
11	Berfikir Positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	<ul style="list-style-type: none"> a. Memandang semua peristiwa sebagai sitasai yang selalu dapat memberi manfaat b. Memandang semua orang orang dihadapisebagai pihak yang baik.
12	Mandiri	Tidak tergantung	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas yang

		pada orang lain	diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain.
13	Cinta Damai	Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan menyelesaikan masalah dan konflik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ikut tawuran antar pelajar b. Tidak melakukan kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau siswa jenis kelamin lain
14	Toleransi	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun.
15	Rendah Hati	Mengelola, mengatur dan mengendalikan emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak berkelahi dan ikut tawuran b. Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan c. Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak
16	Cinta Tanah Air	Peduli terhadap bangsa dan negara	<ul style="list-style-type: none"> a. Cinta produk dalam negeri b. Bisa menyanyikan lagu kebangsaan c. Mengikuti upacara dengan khidmat d. Menjaga nama baik bangsa dan negara
17	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang baik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut b. Berani menanggung resiko atas apa yang diperbuat
18	Kreatif	Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain
19	Kerja	Menyelesaikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan tugas dengan

	Keras	kegiatan atau tugas secara maksimal	sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu
20	Kerja Sama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	<p>a. Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi</p> <p>b. Berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran atau uang untuk kegiatan bersama.</p>

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter dipengaruhi oleh *hereditas*, perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah *kacang ora ninggal lanjaran*, kecuali lingkungan baik, karena lingkungan baik akan membentuk karakter yang baik.²⁶

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada seseorang yakni faktor intern dan ekstern:

a. Faktor intern

- 1) Insting atau naluri, pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyalurannya.
- 2) Adat atau kebiasaan, faktor kebiasaan ini sangat penting dalam membentuk karakter. Kebiasaan baik yang diulang-ulang maka akan terbentuklah karakter yang baik.

²⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 54-55.

- 3) Kehendak atau kemauan, salah satu dibalik tingkah laku seorang manusia adalah kehendak atau kemauan yang keras.
- 4) Suara batin atau suara hati, suara batin berfungsi untuk memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik, suara hati terus di didik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.
- 5) Keturunan, merupakan faktor yang mempengaruhi karakter manusia.

b. Faktor ekstern

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

2) Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.